

Artikel Info

Received: November 13, 2022	Revised: December 02, 2022	Accepted: January 10, 2023	Published: February 05, 2023
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	--

Smart Parenting Untuk Perkembangan Anak Pasca Covid-19

Darmaida Sari^{1*}, Syahrifah Aini², Aldi Prayoga³

STAI Syekh H Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai^{*1, 2, 3}

^{*1}email: darmaidasari@gmail.com

²email: syahrifahaini@gmail.com

³email: aldiprayoga@gmail.com

Abstract: Smart parenting is the main factor in the successful of parents in educating children in order to create moral, noble and educated children. The method in this research is observation, interview and documentation. The results of the study found facts that many parents at Jati Sari Village, Padang Tualang District, Langkat are busy working as farmers and gardening and leave their children alone at home using gadgets without supervision. This is motivated when school is online, where children are indeed required to learn using gadgets from home, but when school is offline, children are still difficult to be separated from gadgets.

Keywords: Smart parenting, Children, Educating.

Abstrak: Smart parenting adalah faktor utama dalam keberhasilan orangtua dalam mendidik anak guna menciptakan anak-anak yang bermoral, berakhlak mulia dan berpendidikan. Metode dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan fakta-fakta bahwa banyak dari para orangtua di Desa Jati Sari, Kecamatan Padang Tualang, Langkat yang sibuk bekerja sebagai petani dan berkebun dan meninggalkan anak-anak mereka sendiri dirumah menggunakan gadget tanpa pengawasan. Hal ini dilatarbelakangi ketika sekolah daring, dimana anak-anak memang diharuskan belajar dengan menggunakan gadget dari rumah, namun ketika sekolah sudah offline, anak-anak masih sulit terlepas dari gadget.

Kata Kunci: Smart parenting, Anak, Mendidik.

A. Pendahuluan

Orangtua merupakan ujung tombak dan penentu kehidupan anak-anaknya dimasa yang akan datang. Banyak orangtua yang sangat memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya mulai dari asupan makanan yang bergizi, pakaian, tempat tinggal yang nyaman, pergaulan hingga pendidikan. Dalam mendukung tumbuh kembang anak, memberi makanan terbaik, membimbing serta melindungi mereka dari berbagai ancaman merupakan bagian dari pola pengasuhan (Ozaria, 2018). Proses pembentukan dan perkembangan kepribadian dimasa kanak-kanak terjadi dengan sangat signifikan. Anak-anak pada dasarnya membutuhkan rasa aman dan nyaman dalam bermetamorfosis menjadi sosok yang berkepribadian menarik dan berakhlak mulia. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak-anak juga bergantung pada pola didik/asuh para orangtua (Tembong, 2006). Dengan kata lain, tidak ada satupun yang mampu menggantikan dan bertanggungjawab dalam tumbuh kembang anak selain orangtua mereka sendiri. Namun terkadang, tidak semua orangtua memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka. Banyak dari orangtua tersebut memiliki kesibukan pekerjaan yang menuntut mereka untuk seharian penuh ditempat kerja. Hal ini jelas akan mengurangi waktu sang orangtua dalam memonitoring dan mendidik anak-anak mereka dirumah. Para orangtua cenderung menyerahkan dan mempercayakan anak-anak mereka dididik hanya oleh guru disekolah tanpa kehadiran dan dukungan oleh orangtua (Nofianti, 2021).

Para orangtua yang sibuk lantas meninggalkan anak-anak mereka dirumah tanpa pengawasan. Para orangtua yang tidak ingin disalahkan anak-anak mereka karena tidak pernah ada dirumah seharian lalu dengan mudahnya memberikan gadget kepada anak-anak mereka. Tujuannya tidak lain agar anak-anak mereka merasa senang dan tenang ketika ditinggal oleh orangtua seharian. Namun, sadarkah orangtua tersebut dengan tindakan yang mereka lakukan kepada anak-anak mereka tersebut? Pemberian *gadget* tanpa pengawasan orangtua adalah suatu kesalahan yang besar dan berdampak besar

bagi tumbuh kembang anak-anak tersebut. Para orangtua tidak tahu apa saja yang dilihat anak-anak di *gadget*. Penggunaan media digital seperti gadget tanpa pengawasan orangtua akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan fisik dan psikologikal anak. Anak-anak yang terlalu candu gadget cenderung mengalami gangguan kejiwaan seperti tantrum, emosional, dan mudah stres. Seperti yang terjadi di Jawa Barat, dimana ratusan anak-anak mengalami gangguan jiwa dan harus dilarikan ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) akibat penggunaan *gadget* secara tidak terkendali (Yudha, 2019).

Namun terkadang, ada orangtua yang memiliki pola asuh yang sangat *possessive* atau berlebihan. Berdasarkan penelitian Lestari dan Ishak (2018), orangtua yang seperti ini biasanya *single father* (ayah tunggal) yang memiliki pola asuh cenderung *possessive*, memanjakan anak dan kurang percaya kepada anak. Orangtua seperti ini sangat *strict* dengan perkembangan anak-anak mereka terutama pendidikan. Mereka cenderung memaksa anak untuk terus belajar dan belajar tanpa memperdulikan tentang hak anak untuk mendapatkan waktu bermain dengan teman-teman sejawatnya dan lingkungan sekitarnya. Anak dipaksa untuk belajar lagi di lembaga pendidikan informal seperti kursus-kursus mata pelajaran sehabis pulang sekolah tanpa memikirkan waktu istirahat anak. Orangtua yang seperti ini sebenarnya hanya akan membentuk anak-anak robot yang tidak memiliki hak serta hanya menjalani kewajibannya saja. Anak-anak seperti tidak memiliki jati diri karena hanya melaksanakan apa yang diperintahkan dan dibebankan kepadanya. Anak-anak sengaja diciptakan oleh orangtuanya menjadi robot pekerja dan bukan menjadi manusia-manusia yang berkarakter serta berbudi luhur.

Selain itu, ada juga orangtua yang kejam. Orangtua seperti ini mendidik dan mengajar anak-anaknya dengan menggunakan pukulan serta amarah. Mereka menganggap dengan memarahi serta memukul anak-anak, maka semua yang mereka ajarkan dapat diserap dan dipatuhi oleh anak-anak mereka. Padahal tanpa mereka sadari, anak-anak yang dididik dengan cara kekerasan cenderung akan menjadi pribadi yang pendendam dan tempramental terhadap lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang dididik

secara otoriter oleh orangtua dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang mereka dimasa yang akan datang dimana anak-anak seperti ini akan memiliki keperibadian yang tidak mandiri (Hidayati, 2014).

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa Jati Sari, kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Peneliti beserta tim yang terdiri dari para mahasiswa memilih desa tersebut diatas dikarenakan daerah ini merupakan daerah yang terpencil dan jauh dari perkotaan. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Hal ini sangat strategis bagi tim pengabdian Masyarakat untuk melaksanakan sosialisasi tentang pentingnya *smart parenting* untuk perkembangan anak pasca covid-19. Para orangtua khususnya para ibu di Desa Jati Sari mengeluhkan anak-anak mereka yang tidak dapat lepas dari gadget khususnya handphone. Ketika tim pelaksana PKM menanyakan penyebabnya, sebagian ibu mengatakan karena anak-anak mereka sudah terbiasa menggunakan handphone sejak sekolah daring pada masa *Covid-19* sejak 2 tahun yang lalu. Namun sekarang, setelah anak-anak tidak lagi bersekolah daring, kebiasaan anak-anak untuk menggunakan *handphone* masih belum bisa ditinggalkan. Oleh sebab itulah, para orangtua di desa Jati Sari sangat antusias menyambut kehadiran tim pengabdian untuk melaksanakan sosialisasi tentang pentingnya *smart parenting* untuk perkembangan anak pasca *Covid-19*.

B. Metode Penelitian

1. Waktu dan Teknis Pelaksanaan

Program Pengabdian Masyarakat ini diadakan selama seminggu mulai dari tanggal 19 Agustus 2022 sampai dengan 26 Agustus 2022 meliputi tahapan observasi, wawancara, persiapan sampai pelaksanaannya di tanggal 26 Agustus 2022 di desa Jati Sari, kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kegiatan ini diadakan di kantor Balai Desa Jati Sari. Objek utama Program Pengabdian Masyarakat ini adalah seluruh masyarakat desa tersebut terutama para orangtua.

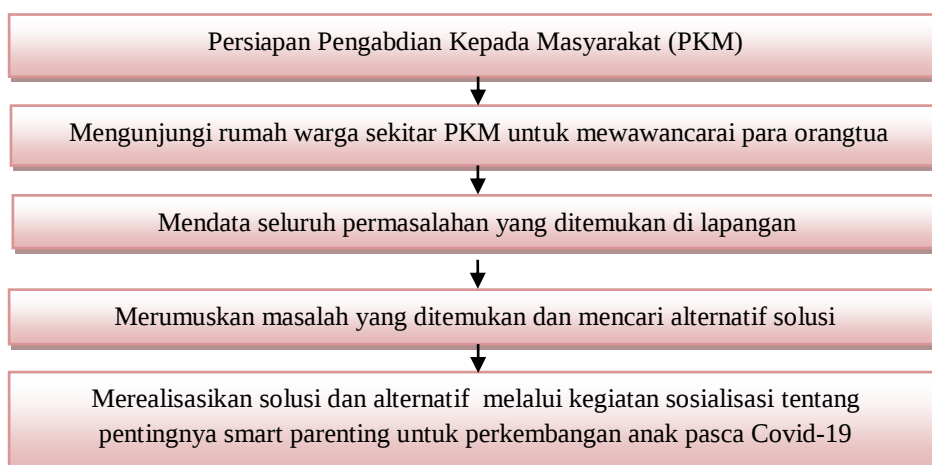
2. Tahap Persiapan

Teknis pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh tim Pengabdian yang meliputi Dosen dan mahasiswa KKN di desa Jati Sari pada tanggal 19 s/d 22 Agustus 2022. Tim berkunjung ke beberapa rumah-rumah masyarakat sekitar di desa Jati Sari untuk mewawancarai para orangtua yang memiliki anak-anak. Beberapa anggota tim bertanya jawab secara mendalam mengenai permasalahan yang muncul setelah anak tidak lagi bersekolah daring. Hal apa saja yang menjadi masalah pada diri anak dan orangtua setelah sekolah tatap muka dimulai kembali. Setelah mendapatkan jawaban dari para orangtua, tim mulai mengevaluasi dan mengelompokkan masing-masing permasalahan dan mencari solusi yang tepat serta efisien bagi para orangtua untuk dapat mendidik anak-anak mereka dengan lebih mudah. Disini tim juga dibantu oleh beberapa masyarakat sekitar dalam mempersiapkan dan membersihkan kantor balai desa agar nyaman dipakai nantinya ketika diadakannya kegiatan Pengabdian. Proyektor, papan tulis, *sound system* dan makanan juga di sediakan guna mendukung suksesnya acara pengabdian nantinya.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tanggal 26 Agustus 2022 tepatnya pukul 09.00 WIB Pengabdian kepada Masyarakatpun dimulai. Ketua tim mulai mensosialisasikan pentingnya *smart parenting* kepada masyarakat desa Jati Sari khususnya para orangtua yang hadir di kantor balai desa. Peneliti menggunakan metode presentasi/penjabaran permasalahan yang ada di desa tersebut. Tepat pukul 09.30 WIB, acara sosialisasi tentang pentingnya *smart parenting* untuk perkembangan anak pasca *Covid-19* dimulai. Lebih dari 50 peserta yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dapat berhadir di acara sosialisasi yang diadakan di balai desa Jati Sari Kecamatan Padang Tualang. Dalam acara tersebut, ketua tim menggunakan metode presentasi dan tanya jawab untuk memberikan solusi dan pemecahan masalah secara efektif kepada para orangtua melalui forum diskusi.

pemateri juga mempraktekkan beberapa aplikasi dan metode yang dapat digunakan untuk membatasi anak-anak ketergantungan *gadget*.



Gambar 1. Skema kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 2 dan 3. Proses Persiapan Pengabdian Kepada Masyarakat

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat tentang pentingnya *smart parenting* untuk perkembangan anak pasca Covid- 19 didapati bahwa ternyata sosialisasi ini sangat penting dilakukan ditengah-tengah masyarakat terutama di daerah-daerah. Antusiasme masyarakat sangat tinggi dalam mengahdiri dan mendengarkan

sosialisasi pengabdian ini. Sosialisasi ini telah banyak merubah *Mindset*/ pola pikir para orangtua di desa tersebut.



Gambar 4. Suasana Sosialisasi Smart Parenting Kepada Masyarakat

Masyarakat sangat berterimakasih dan senang dengan sosialisasi ini. Hal ini dikarenakan penjabaran secara detail yang diberikan serta cara dan hal apa saja yang harus dilakukan para orangtua dalam menyikapi masa transisi perubahan cara belajar anak yang selama hampir dua tahun menggunakan gawai / *Gadget* sebagai sarana untuk belajar secara *online* di rumah, dan sekarang sudah bertukar menjadi pembelajaran *offline*/tatap muka di sekolah disampaikan dengan sangat jelas. Ada beberapa penanya yang bertanya seputar perkembangan anak-anak mereka, penggunaan gadget yang berlebihan/ kecanduan HP sampai cara-cara mendidik anak yang baik dan benar. Disini pemateri menjawab beberapa permasalahan tersebut seperti dibawah ini:

1. Penanganan anak kecanduan hp dikarenakan pada masa *Covid 19* mereka bersekolah *online*. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyibukkan anak dengan berbagai macam kegiatan yang memacu kreatifitas, seperti mengaji di TPA di sore hari, berkebun bersama ibu, mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama. Berwisata *outbond* dengan keluarga”.
2. Memberikan peraturan yang baru bagi anak yang kecanduan HP dengan memberi komitmen yang dapat disepakati kedua belah pihak antara ibu dan anak. Orangtua dapat membuat peraturan yang mana ibu hanya dapat membelikan paket internet sekali saja untuk satu bulan. Itupun kuota internetnya

dibatasi. Jangan membelikan anak terlalu banyak paket internet. Batasi hanya 3 sd 6 GB untuk satu bulannya. Kuota tersebut sudah mencakup pembelajaran atau pengerjaan tugas sekolah melalui internet. Buat komitmen dan perjanjian, jika sebelum satu bulan paket internet sudah habis, maka ibu tidak akan membelikannya lagi sampai masuk awal bulan berikutnya”.

3. Mengenai masalah anak yang sering melihat tontonan yang bukan untuk seusianya dapat dilakukan dengan cara mereset aplikasi youtube dan mengatur ulang akun *google* si anak. Daftarkan akun *google* dan *youtubeny* untuk anak-anak dibawah umur, maka secara otomatis hp yang digunakan anak tidak akan bisa membuka ataupun menerima konten-konten 17 tahun keatas. Jika ada konten yang ingin dibuka anak namun tidak sesuai umur, maka secara otomatis sistem aplikasi akan meminta izin ke orangtua si anak terlebih dahulu dikarenakan ketika pendaftaran akun *google* dan *youtube* anak, sistem juga meminta alamat *email* orangtua si anak. Hal ini akan mempermudah ibu dalam mengawasi tontonan si anak.”
4. Solusi mendidik anak yang baik dan benar bagi setiap anak memang berbeda-beda. Semua tergantung pada usia dan lingkungan tempat tinggal si anak tersebut. Menurut Khalifah Ali Bin Abi Thalib sahabat nabi Muhammad SAW, ada pola 7x3 yang dapat diterapkan kepada anak kita. Pola 7x3 yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 - a. Usia (0-7 Tahun) Perlakukan anak layaknya seorang raja yang dilayani dan dipenuhi segala kebutuhannya. Jika anak melakukan kesalahan maka nasehatilah anak dengan nada yang lemah lembut dan tanpa menggunakan kekerasan.
 - b. Usia (7-14 Tahun) perlakukan anak layaknya tawanan. Tawanan yang dimaksud adalah anak diberikan hak dan tanggungjawab serta kewajiban yang harus dikerjakannya. Anak juga harus mendapatkan haknya secara

proporsional tanpa pengurangan sama sekali. Namun begitu, orangtua juga tidak dibenarkan memberikan kewajiban yang terlalu berat kepada anak. Orangtua harus dapat menakar dan menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya.

- c. Usia (14-21 Tahun) pada tahapan ini, perlakukan anak layaknya sahabat yang dapat sharing banyak hal satu sama lainnya. Karena pada usia ini anak sudah aqil baliqh dan mulai memasuki masa remaja dan dewasa. Pada tahapan ini juga, orangtua tidak boleh membebaskan anak-anak melakukan apa yang di inginkannya sesuka hati tanpa tahu rumusan sebab akibat. Ajarkan anak untuk memahami sebab akibat atas tindakan apa saja yang diambilnya. Ajarkan anak untuk berfikir secara matang sebelum melakukan sesuatu. Dampingi anak dan jadilah orangtua yang menyenangkan bagi anak-anak kita.

Pola parenting anak dimasa Covid 19 memang sangat jauh berbeda dengan pola asuh dimasa sesudah Covid 19. Hal ini dikarenakan dimasa Covid anak tidak dibebaskan keluar rumah dan berbaur dengan lingkungannya. Sementara sekarang setelah *new normal*, anak-anak kembali bersekolah secara tatap muka dan tanpa penggunaa *gadget* secara intensif seperti waktu pada masa Covid 19 dulu. Jika para orangtua tidak mampu merubah pola asuh anak sebelum dan sesudah Covid 19, maka jangan heran jika banyak anak yang susah move on dan cenderung melawan orangtua jika orangtua sedang menegur mereka. Silahkan para orangtua untuk mulai mencari dan melakukan berbagai macam kegiatan yang dapat mengalihkan dunia *gadget* anak. kegiatan-kegiatan seperti *outbond*, wisata di alam terbuka, dan kegiatan-kegiatan yang mengasah sistem motorik anak sangat dibutuhkan untuk mengalihkan dan membuat anak sibuk dengan hal-hal lain selain memegang hp.

Setelah mendengarkan sosialisasi dalam Pengabdian Masyarakat ini, akhirnya para orangtua merasa senang dan terbuka pikiran mereka tentang apa itu *parenting* dan seberapa penting *parenting* tersebut bagi masa depan anak-anak mereka.



Gambar 5. Tanya Jawab Antara Peneliti Dan Masyarakat

D. Simpulan

Pentingnya *smart parenting* bagi para orangtua adalah hal yang mutlak harus dengan serius diperhatikan. Hal ini dikarenakan jika orangtua salah mendidik anak, maka efeknya dapat berdampak dimasa yang akan datang. Anak-anak yang diperhatikan tumbuh kembangnya dari kecil pasti akan berbeda sikap dan perilakunya dimasa yang akan datang ketika mereka beranjak dewasa. *Smart parenting* di era milenial sangat diperlukan bagi orangtua dalam mendidik anak agar anak-anak tidak menjadi anak-anak yang tempramen dan memiliki akhlak/moral yang tidak baik (Noya, Taihutu, Pattikawa, 2022). Namun, masih banyak orangtua yang 100% mempercayakan pendidikan anak mereka kepada sekolah adalah hal yang keliru. Meskipun anak-anak mendapatkan pendidikan yang bagus di sekolah yang bagus namun, anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari orangtuanya di rumah, maka akan ada dampak psikis dan biologis pada anak yang kurang seimbang.

Orangtua merupakan madrasah utama dan garda terdepan bagi masa depan anak. Tidak selayaknya orangtua lepas tanggungjawab dan hanya menitipkan anak di sekolah saja. Masyarakat desa Jati Sari yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan

berkebun memang memiliki keterbatasan waktu bersama anak dirumah. Dengan mengizinkan mereka menggunakan *handphone* tanpa pengawasan adalah hal yang salah dan fatal. Hal ini dikarenakan orangtua tidak mengetahui tontonan si anak. Jika dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin otak anak akan mengalami kerusakan dan gangguan serta pengaruh buruk dari *gadget* tersebut baik secara fisik maupun psikis. Orangtua sebaiknya menjaga dan mengawasi anak-anak mereka. Memberikan kasih sayang penuh pada mereka adalah hal terbaik yang dapat dilakukan para orangtua demi tumbuh kembang dan masa depan si anak dimasa yang akan datang. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, maju mundurnya bangsa ini ada di tangan anak-anak kita, maka sudah selayaknya kita memberikan perhatian dan kasih sayang serta pendidikan terbaik yang mampu kita berikan pada mereka.

E. Daftar Pustaka

- Tembong. George, Prasetya. (2006). Smart parenting. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Ozaria, Rizzika. (2018). Pelaksanaan smart parenting education di Paud terpadu Arraisyah Koba Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2). 139-149.
- Hidayati, Nur. Istiqomah. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1). 1-8.
- Lestari, Dalwiah. Eka., & Ishak, Chamsiah. (2018). Pola asuh ayah tunggal (single father) dan pola asuh ibu tunggal (single mom) kelurahan bangkala kecamatan manggala. *Jurnal Sosialisasi*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12133>.
- Nofianti, Rita. (2021). Parenting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Seminar of social sciences engeneering & humaniora. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/scenario/article/view/4180>

Noya, Andris., Taihutu, Yosias., Pattikawa, Willyu. N.Z. (2022). Edukasi smart parenting bagi orang tua dalam pembentukan karakter Anak di era milenial. *Jurnal Abdi insani*, 9(1).

Yudha, Maulana. (2019). Ratusan anak di JABAR masuk RSJ karena kecanduan ponsel, ini gejalanya. Detikhealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4747446/ratusan-anak-di-jabar-masuk-rs-jiwa-karena-kecanduan-ponsel-ini-gejalanya>.